

Analisis Fungsi Ruang Pejalan Kaki Pada Ruang Terbuka Publik (Studi Kasus: Jalur Pejalan Kaki di Jalan MT. Haryono Semarang)

Ajeng Maya Purboraras¹, Jamilla Kautsary², Ardiana Yuli Puspitasari³

^{1, 2, 3} Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Islam Sultan Agung

^{1, 2, 3} Jalan Raya Kaligawe Km 4 Po.Box 1054/SM Semarang 50112, Indonesia

¹ ajengmayaa@gmail.com

Abstrak – Jalan MT. Haryono merupakan kawasan perdagangan dan jasa yang termasuk ke dalam kawasan BWK I yang sangat berperan dalam kegiatan perekonomian Kota Semarang. Banyaknya aktivitas perdagangan dan jasa baik dalam sektor formal (pusat pertokoan) maupun sektor informal (pedagang kaki lima), menjadikan kondisi jalan di MT.Haryono semrawut dan sangat kurang memperhatikan ekologi dan sosial serta kurang tertata dengan baik. Kemudahan akses masuk juga menjadikan perilaku masyarakat kurang disiplin mengakibatkan munculnya aktivitas fungsi baru di sepanjang jalur pejalan kaki seperti pedagang kaki lima (PKL), parkir, serta pola sirkulasi kendaraan yang tidak teratur yang sering digunakan oleh kendaraan untuk melawan arus satu arah. Sehingga hal tersebut menyebabkan terjadinya penyempitan ruang pejalan kaki, dan tentunya sangat mempengaruhi fungsi utama pengguna jalur pejalan kaki. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pergeseran fungsi ruang pejalan kaki. Kajian teori yang digunakan berkaitan dengan ruang jalur pejalan kaki dan aktivitas. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif rasionalistik dengan teknik analisis indepth interview. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang berkaitan dengan teori fungsi ruang terbuka publik dan jalur pejalan kaki. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ditemukan bentuk pergeseran fungsi ruang dari jalur pejalan kaki yang dilihat dari aspek sosial, ekonomi, ekologi dan arsitektur. Dari rangkaian proses dan bentuk pergeseran fungsi ruang diatas ditemukan beberapa faktor yang menyebabkan pergeseran fungsi jalur pejalan kaki bisa terjadi salah satunya yaitu kebiasaan pejalan kaki yang suka mengambil rute terpendek.

Kata Kunci: jalur pejalan kaki, fungsi ruang terbuka publik.

Abstract – MT. Haryono street is a trade and service area that is included in the BWK I area which plays a very important role in the economic activities of Semarang City. The large number of trade and service activities, both in the formal sector (shopping centers) and the informal sector (pedestrians), makes the road conditions in MT. Haryono chaotic and pays very little attention to ecology and social and is not well organized. ease of access also makes people's behavior less disciplined, resulting in the emergence of new functional activities along pedestrian paths such as street vendors (PKL), parking, and irregular vehicle circulation patterns that are often used by vehicles to fight one-way traffic. So this causes a narrowing of pedestrian space, and of course greatly affects the main function of pedestrian lane users. This study aims to determine the shift in the function of the pedestrian space. The theoretical study used is related to the space and activity of the pedestrian path. The method used is rationalistic qualitative descriptive research with in-depth interview analysis techniques. The theory used in this study is a theory related to the theory of the function of public open spaces and pedestrian paths. The conclusion of this research is that the form of shift in the function of space from the pedestrian path is found from the social, economic, ecological and architectural aspects. From the series of processes and forms of space function shift above, several factors were found that caused a shift in the function of the pedestrian path, one of which is the habit of pedestrians who like to take the shortest path.

Keywords: pedestrian path and function of public open space

I. PENDAHULUAN

Jalan MT. Haryono merupakan kawasan perdagangan dan jasa yang termasuk ke dalam kawasan BWK I yang sangat berperan dalam kegiatan perekonomian Kota Semarang. Banyaknya aktivitas perdagangan dan jasa baik dalam sektor formal (pusat pertokoan) maupun sektor informal (pedagang kaki lima), menjadikan kondisi jalan di MT.Haryono semrawut dan sangat kurang memperhatikan ekologi dan sosial serta kurang tertata dengan baik (Maeleni, 2004). Fasilitas pejalan kaki yang berada di Jalan MT. Haryono masih sangat kurang, karena hampir 90% fasilitas pejalan kaki digunakan oleh pertokoan dan PKL (Barnabas Untung S, 2001). Dilihat dari segi estetika hampir sebagian besar vegetasi pada jalur pejalan kaki di sepanjang Jalan MT. Haryono kurang tertata dengan baik (Arif Rahman dan Parfi K, 2012).

kemudahan akses masuk menjadikan perilaku masyarakat kurang disiplin mengakibatkan munculnya aktivitas fungsi baru di sepanjang jalur pejalan kaki seperti pedagang kaki lima (PKL), parkir, tempat bongkar muat barang atau sebagai tempat menaruh barang dagangan serta pola sirkulasi kendaraan yang tidak teratur yang sering digunakan

oleh kendaraan untuk melawan arus satu arah. Sehingga hal tersebut menyebabkan terjadinya penyempitan ruang pejalan kaki, dan tentunya sangat mempengaruhi fungsi utama pengguna jalur pejalan kaki.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bentuk pergeseran fungsi dan penyebabnya pada ruang pejalan kaki sepanjang jalan MT. Haryono Semarang.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini memiliki fokus penelitian pada bentuk fungsi ruang pejalan kaki beserta bentuk penggunaannya. Pengertian teori “Analisis Fungsi Ruang Pejalan Kaki Pada Terbuka Publik (Studi Kasus: Jalur Pejalan Kaki Di Jalan MT. Haryono Semarang)” dapat diartikan sebagai pemanfaatan atau penggunaan dari ruang yang digunakan orang untuk berjalan kaki di ruang terbuka untuk umum salah satunya jalur pejalan kaki yang dilihat secara sosial, ekonomi, ekologi dan arsitektur. Silvani berpendapat bahwa jalur pejalan kaki merupakan bagian dari ruang publik dan menjadi aspek penting dari ruang kota, baik berupa alun-alun (ruang terbuka) maupun jalan (koridor jalan). Ruang terbuka publik memiliki berbagai macam fungsi bila dipandang dari beberapa aspek (Amelia, 2012), yaitu:

1. Aspek Sosial
sebagai sarana aktivitas sosial antara masyarakat dengan lingkungan sosial sekitar dan sebagai tempat masyarakat untuk menjalin interaksi dengan kerabat dan orang asing.
2. Aspek Ekonomi
sebagai kawasan penjualan pedagang akibat hiruk pikuknya ruang terbuka publik yang dapat menampung banyak aktivitas perdagangan di sekitarnya
3. Aspek Budaya
Ruang terbuka publik yang dapat menampung acara-acara yang menunjukkan keunikan budaya
4. Aspek Politik
sebagai tempat pagelaran acara-acara Negara serta menyampaikan aspirasi masyarakat seperti pemilu dan demonstrasi.
5. Aspek Ekologis
sebagai sarana untuk mewujudkan lingkungan yang bersih, sehat, serasi, maupun indah. Selain itu berfungsi juga tempat untuk memperoleh udara segar dan menyerap air hujan.
6. Aspek Arsitektural
sebagai sebuah sarana untuk menghubungkan satu tempat ke tempat lain, bertindak sebagai penghalang antara sebagian besar bangunan dan pelunakan arsitektur bangunan.

Menurut penelitian Amelia (2012), manfaat ruang terbuka publik bagi masyarakat seperti oasis gurun, artinya perlindungan di kawasan perkotaan yang sangat padat. Ruang terbuka publik juga meningkatkan kesehatan karena menjadi ruang yang lebih menarik bagi masyarakat umum dan pengunjung untuk bepergian. Dari segi ekonomi terdapat manfaat bagi kehidupan ekonomi warga sekitar lokasi plaza umum dimana plaza umum dapat dijadikan sebagai lapangan pekerjaan. Dari sudut pandang arsitektur, ruang terbuka publik membantu membuat kawasan lebih estetik, terutama jika ruang terbuka publik dirancang dengan indah dan fungsional.

Menurut Jan Gehl (dalam Hariyono, 2007) ruang public memiliki tiga fungsi yaitu sebagai tempat bertemu, berdagang dan lalu lintas. Pada ruang jalur pejalan kaki seperti yang dikemukakan oleh Rutam Hakim (1987) terkait fungsi ruang terbuka membawa 2 jenis teori fungsi ruang terbuka yaitu:

- a. Fungsi Sosial yaitu: *recreative, social, transition, refreshing, connected, barrier, education dan environment*
- b. Fungsi Ekologis yaitu: sebagai penyegar udara, mempengaruhi dan memperbaiki iklim mikro, sebagai penyerap air hujan dan sebagai pengendali banjir dan pengatur tata air.

Di kota-kota besar di negara maju, berjalan kaki didukung oleh fasilitas kawasan penuh, bahkan membuat hobi menjadi kegiatan yang populer bagi sebagian orang. Karena pejalan kaki di sana didasarkan pada hal-hal positif (Murtomo dan Aniaty, 1991), antara lain:

- a. Pejalan kaki dapat mempromosikan kegiatan yang sehat, sehingga mengurangi kerentanan mereka terhadap kejahatan.
- b. Pedestrian dapat menghadirkan suasana lingkungan yang spesifik, unik dan dinamis di wilayah kota
- c. Pedestrian merupakan daerah yang menarik untuk berbagai kegiatan sosial, seperti bernostalgia, pertemuan mendadak, berekreasi, bertegur sapa, dan sebagainya
- d. Pejalan kaki mengurangi polusi udara dan polusi suara dengan mengurangi jumlah kendaraan yang lewat dan memperbanyak vegetasi
- e. Pejalan kaki bisa menjadi area bisnis yang menarik, tetapi juga bisa menjadi tempat promosi, pameran, iklan, kampanye dan lainnya.

Sebagai pelembut arsitektur bangunan Menurut Joseph Rykwert (1999) jalan merupakan wadah pergerakan manusia yang mempunyai konsep dasar sebagai tempat beraktivitas bersama. Sejalan dengan berkembangnya transportasi, unsure jalan ditambah dengan adanya jalur pejalan kaki di setiap sisi jalan. Namun pada kenyataannya fungsi jalur pejalan kaki tidak berbeda dengan fungsi jalan. Dan fungsi ini berkembang sebagai sarana penunjang segala aktivitas, berjalan kaki, baik perorangan (menonton, berlalu, melihat, dilihat, menyendiri atau berkelana) maupun berkelompok (diskusi atau demonstrasi). Trotoar pejalan kaki tidak hanya menjadi tempat orang beraktivitas dan menggabungkan

beberapa aktivitas sirkulasi manusia untuk memenuhi kebutuhannya, tetapi juga tempat di mana aktivitas manusia seperti aktivitas jual beli dan interaksi sosial dilakukan

III. METODE PENELITIAN/EKSPERIMEN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan rasional dan logika deduktif. Pengumpulan data kualitatif menurut Sugiyono (2015) mencakup tiga aspek, yaitu (1) setting yaitu berhubungan dengan lokasi penelitian, (2) sumber data dapat menggunakan sumber primer (sumber data yang langsung diberikan kepada pengumpul data) dan sumber sekunder (sumber data yang tidak langsung diberikan kepengumpul data, misal harus lewat orang lain atau dokumen), dan (3) cara yaitu teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, interview, kuesioner, dokumentasi dan gabungan keempatnya (triangulasi)..

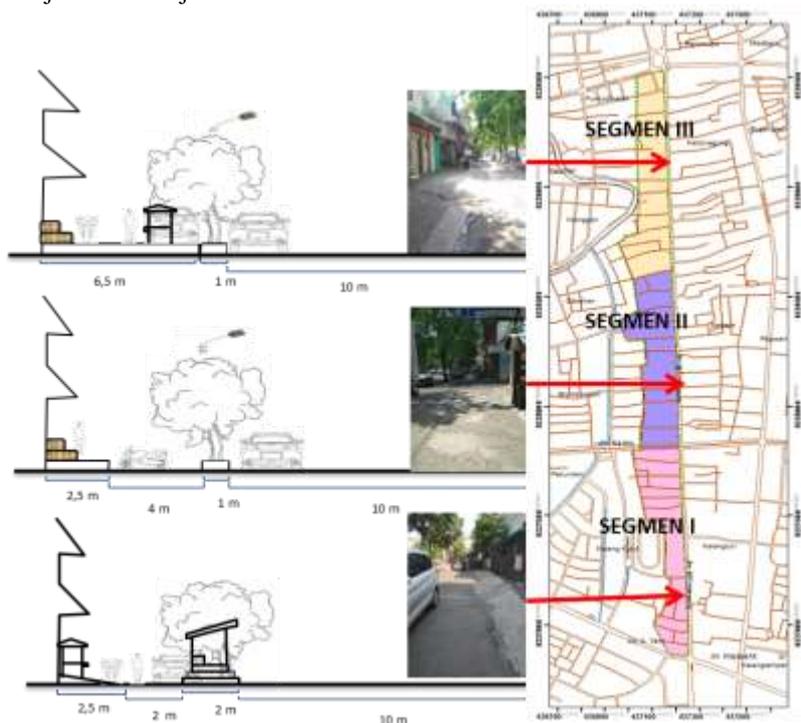
Untuk menjawab tujuan dari penelitian ini memiliki 2 tahap analisis yaitu Analisis deskriptif kualitatif yang dilakukan berdasarkan pengamatan secara langsung terhadap sumber data terkait yang bersifat deskriptif dengan menyusun dan mengintrepensikan data-data penelitian melalui penjelasan, uraian dan pengertian-pengertian.

Analisa bentuk pergeseran fungsi ruang pejalan kaki dilakukan dengan mengidentifikasi hubungan antara perilaku pengguna jalur pejalan kaki dengan pemanfaatan fungsi ruang pejalan kaki dengan mempertimbangkan sosial, ekonomi, ekologis dan arsitektur pada ruang public.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian ini berada dijalur jalur pejalan kaki sebelah kiri dari jalan persimpangan Bangkong sampai dengan simpangan Bubakan dikarenakan menggunakan sistem sirkulasi lalu lintas satu arah yang merupakan kawasan perdagangan jasa yang cukup ramai oleh aktivitas pejalan kaki seperti transit kendaraan yang cukup tinggi.. Alasan pemilihan jalur pejalan kaki di sepanjang Jalan MT. Haryono Semarang dikarenakan jalur pejalan kaki tersebut dapat menghubungkan berbagai pusat aktivitas baik dalam perdagangan, jasa, perkantoran maupun pendidikan dalam satu jalur.,

Lebar jalur pejalan kaki pada kawasan studi ini berkisar 1-3 m yang seharusnya mampu menampung 2-3 orang sekali perjalanan. Namun karena adanya aktivitas yang tidak sesuai dengan fungsi pejalan kaki seperti adanya PKL, tempat parkir, peletakan barang dagangan, bengkel menyebabkan pejalan kaki terhalang oleh aktivitas tersebut dan lebih memilih berjalan di jalur lambat jalan



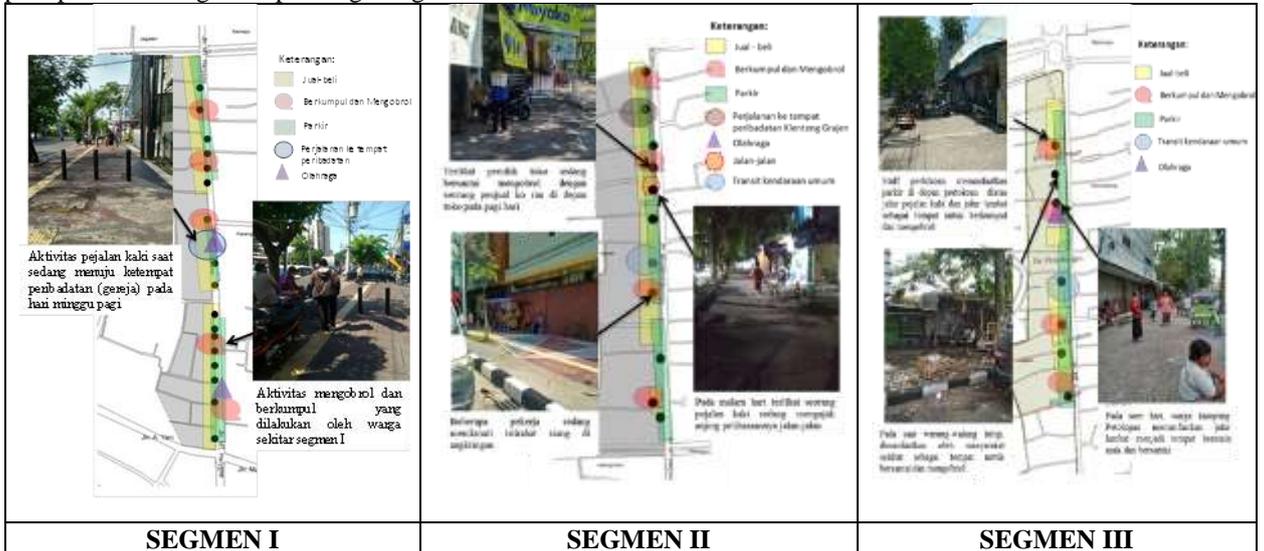
Gambar 1. Kondisi Jalur Pejalan Kaki di Jalan MT. Haryono Semarang

Hasil Pengamatan

Analisis dalam penelitian ini dibutuhkan pembagian waktu pengamatan pada segmen I, II dan III untuk mempermudah mengetahui aktivitas-aktivitas yang dilakukan di jalur pajalan kaki MT. Haryono. Pembagian waktu berdasarkan banyaknya pejalan kaki yang sedang melakukan aktivitas yaitu pada hari kerja dan hari libur yang dilihat pada waktu pagi, siang, sore dan malam. Pengamatan dilihat berdasarkan dengan parameter dari penelitian ini yaitu dari aspek sosial, ekonomi, ekologi dan arsitektur.

1. Aspek Sosial

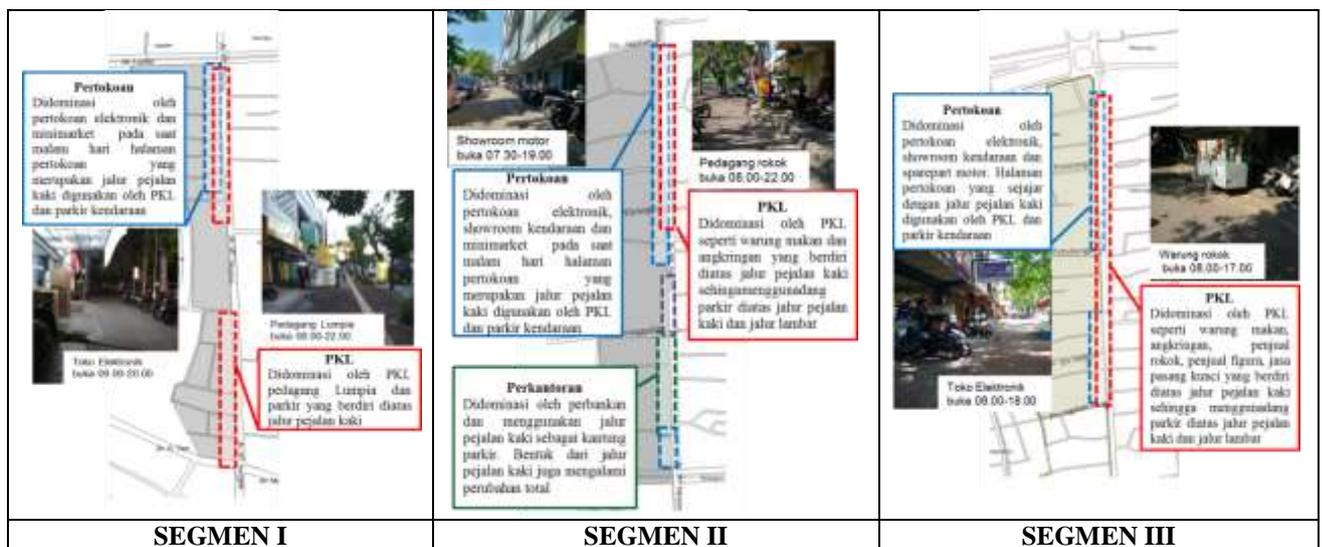
Dari hasil observasi yang dilakukan diketahui bahwa pengguna jalur pejalan kaki didominasi oleh pejalan kaki yang akan berbelanja. Mayoritas pengguna berasal dari luar wilayah Jalan MT. Haryono, tak sedikit juga yang berasal dari sekitar Jalan MT. Haryono. Aktivitas sosial pengguna jalur pejalan kaki dilihat dari hari kerja pada pagi hari melakukan perjalanan menuju tempat kerja atau ke pasar dan beberapa pertokoan mulai membuka dagangan mereka. Pada siang hari aktivitas sosial yang terjadi banyak didominasi oleh pekerja yang mencari tempat makan siang diwarung atau angkringan dan para pekerja yang sedang mengobrol di depan toko sambil menunggu pembeli. Pada sore hari jalur pejalan kaki yang lokasi nya berdekatan dengan permukiman di manfaatkan oleh anak-anak untuk bermain dan berkumpul. Angkringan yang buka pada malam hari digunakan para pemuda sebagai tempat tongkrongan.



2. Aspek Ekonomi

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada SEGMENT I,II dan III aktivitas yang tidak sesuai dengan fungsi dari jalur pejalan kaki yang dilihat dari aspek ekonomi adalah sebagai berikut:

- Beberapa aktivitas ekonomi pada SEGMENT I menempati jalur pejalan kaki yang sudah direnovasi (6m) seperti PKL lumpia memiliki luas 3x2 m ($\pm 2,5m$), peletakan barang dagangan ($\pm 2m$), bongkar muat barang dagangan didepan toko ($\pm 5m$), warung makan memiliki luas 5x2m ($\pm 3m$) dan angkringan ($\pm 5m$)
- Pada SEGMENT II Penempatan tenda, gerobak, dan lesehan di atas jalur pejalan kaki selebar ± 2 meter dengan panjang $\pm 1,5-5$ meter yang beroperasi dari pagi hingga malam
- Aktivitas ekonomi SEGMENT II yang menempati jalur pejalan kaki seperti PKL memiliki luas 3x2 m ($\pm 2,5m$), peletakan barang dagangan ($\pm 2m$), bongkar muat barang dagangan didepan toko ($\pm 5m$), warung makan memiliki luas 5x2m ($\pm 3m$) dan angkringan ($\pm 3m$) dan lapak dagang milik PKL di depan pertokoan yang sudah tutup ditinggal diarea jalur pejalan kaki dan beberapa PKL membangun lapak dagang secara permanen diatas jalur pejalan kaki



Gambar 3. Bentuk Pergesran Fungsi Jalur Pejalan Kaki dari Aspek Ekonomi di Jalan MT. Haryono Semarang

3. Aspek Ekologi

Analisis fungsi jalur pejalan kaki berdasarkan aspek ekologi dilihat dari sarana untuk menciptakan kebersihan, kesehatan, keserasian, maupun keindahan lingkungan. Jalur pejalan kaki pada segmen I telah mengalami penataan ulang sehingga memiliki kondisi jalur pejalan kaki yang lebar. Setelah penataan ulang jalur pejalan kaki pada segmen I, vegetasi yang berada di jalan MT. Haryono segmen I berada diatas trotoar. Hampir semua vegetasi segmen I berada di tepi kanan sepanjang jalur pejalan kaki yang tajuk daunnya menghadap ke jalur pejalan kaki.

Jalur pejalan kaki pada segmen I memiliki taman kecil yang berada di sisi kanan jalan yang memiliki bentuk segitiga yang lebarnya 1- 1,5 meter yang di isi oleh tanaman bugenvil, bunga Portulaka, pohon soka dan tanaman hias lainnya. Penempatan vegetasi yang ada di segmen I antara pohon satu dengan lainnya berjarak 3 – 5 meter yang kondisinya masih belum cukup rimbun dan ketinnggian pohon tidak mengganggu kabel listrik

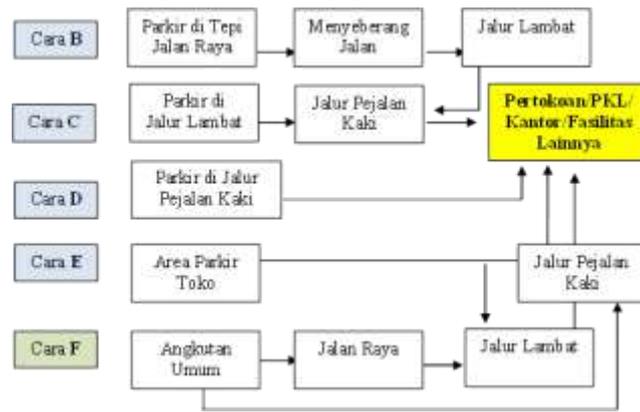
Jalur pejalan kaki pada segmen II dan segmen III masih belum terdapat renovasi sehingga penempatan vegetasi pada kedua segmen ini sebagian besar berada di sisi kanan jalur lambat dengan tajuk daunnya menghadap ke jalur lambat. Vegetasi yang berada pada Segmen II dan segmen III lebih banyak berupa pohon soga dan pohon asam memiliki dedaunan yang cukup rimbun serta memiliki akar yang cukup besar. Jarak antar pohon satu dengan yang lainnya berkisar 5 – 7 meter. Kondisi dari vegetasi bisa dikatakan kurang terawat, karena beberapa akar pohon yang besar merusak permukaan dari jalur lambat dan jalur pejalan kaki. Banyak paving yang terlepas, terutama didepan pertokoan yang sudah tidak terpakai lagi.

Selain vegetasi berupa pohon, beberapa vegetasi seperti pohon palem, bugenvil, dan tanaman hias lainnya yang letaknya persis diatas jalur pejalan kaki. vegetasi-vegetasi tersebut merupakan vegetasi milik pribadi yang biasanya diletakan oleh pemilik rumah atau pertokoan dengan tujuan estetika. Fungsi dari vegetasi pada jalur pejalan kaki adalah sebagai peneduh, peresapan air, mengurangi polusi serta estetika sehingga menciptakan kenyamanan pada jalur pejalan kaki. Akan tetapi peletakan vegetasi yang salah tentunya mengganggu kenyamanan pejalan kaki. Selain itu penempatan vegetasi terutama ditepian jalan harus sangat diperhatikan. Penanaman vegetasi di tepian jalan harus memperhatikan kabel jaringan listrik di sepanjang jalan MT. Haryono.

4. Aspek Arsitektur

Analisis fungsi jalur pejalan kaki berdasarkan aspek arsitektur dilihat dari sarana penghubung satu tempat dengan tempat yang lainnya. Berdasarkan pengamatan sirkulasi di lokasi segmen I, II dan III pergerakan pejalan kaki yang paling ramai terjadi pada hari-hari kerja waktu siang hari dengan tujuan perjalanan kepertokoan atau sekedar lewat. Pada hari Sabtu dan Minggu jumlah pejalan kaki yang melewati jalur pejalan kaki sangat sedikit, sehingga hal ini dimanfaatkan sebagai tempat untuk parkir kendaraan. Bentuk sirkulasi pejalan kaki pada segmen I, II dan III, pejalan kaki menggunakan cara A merupakan pejalan kaki yang menggunakan moda jalan kaki sebagai moda utama. Cara B ,C, D dan E yang menggunakan moda jalan kaki sebagai moda antara dari tempat parkir kendaraan pribadi ke tempat tujuan. Cara F menggunakan moda jalan kaki sebagai moda antara dari tempat pemberhentian kendaraan umum ke tempat tujuan. Setelah selesai dengan aktivitas di toko atau tempat yang dituju, umumnya pejalan kaki akan langsung kembali sesuai asal mulainya berjalan.





Gambar 4. Grafik Moda Sirkulasi Pejalan Kaki di Jalan MT. Haryono Semarang

Dilihat dari rute moda pejalan kaki untuk menuju ke tempat tujuan, ditemukan permasalahan yang dihadapi oleh pejalan kaki untuk menuju ketempat tujuan yaitu:

- a. Pada SEGMENT I ditemukan
 - bentuk fisik jalur pejalan kaki yang berubah menjadi halaman pertokoan
 - Jalur pejalan kaki yang berubah fungsi menjadi tempat parkir penuh pada area pertokoan dan penempatan lapak PKL
 - Tidak ada batasan antara jalur pejalan kaki dengan hunian pertokoan
- b. Pada SEGMENT II ditemukan:
 - Bentuk fisik jalur pejalan kaki yang berubah menjadi halaman pertokoan dan halaman parkir perkantoran yang memiliki kemiringan $\pm 10\%$ dimanfaatkan sebagai lahan parkir motor maupun mobil
 - Jalur pejalan kaki yang berubah fungsi menjadi tempat parkir pada area pertokoan atau hunian dan penempatan lapak PKL
 - Tidak ada batasan antara jalur pejalan kaki dengan hunian pertokoan
 - Peletakan vegetasi milik hunian di atas jalur pejalan kaki
- c. Pada SEGMENT III ditemukan:
 - Perubahan bentuk bangunan hunian ke pertokoan yang mengambil alih seluruh jalur pejalan kaki
 - Perubahan bentuk bangunan jalur pejalan kaki dengan jalur lambat
 - Pembangunan gapura yang menempati jalur pejalan kaki

Dengan adanya pergeseran pemanfaatan bentuk ruang tersebut membuat perubahan pada sirkulasi pejalan kaki, seperti:

- pejalan kaki berjalan menyamping diantara kendaraan yang terparkir di jalur pejalan kaki
- pejalan kaki harus berjalan naik turun karena terhalang PKL memotong jalur sirkulas
- Pejalan kaki lebih memilih berjalan di jalur lambat
- Pejalan kaki harus berjalan miring pada halaman parkir kendaraan di depan perkantoran

Dari hasil pengamatan bentuk pergeseran ruang fungsi pejalan kaki diatas dapat diketahui bahwa aspek ekonomi seperti PKL dan aktivitas dari pertokoan menarik parkir untuk menggunakan jalur pejalan kaki sebagai tempat terdekat dengan aktivitas ekonomi. Berdasarkan wawancara terhadap pelaku ekonomi seperti PKL dan pemilik toko, alasan pedagang tetap menggelar dan menggunakan jalur pejalan kaki untuk berdagang adalah

1. Jalur pejalan kaki merupakan lokasi yang strategis dan mudah dicapai oleh masyarakat
2. Pelanggan sudah memiliki pelanggan tetap sejak dahulu
3. Lokasi yang cukup teduh untuk melakukan aktivitas
4. Tidak ada penertiban dari pihak berwenang dan dengan membayar kontribusi kepada pihak Kelurahan sebesar Rp 2.000,- PKL merasa memiliki akses penuh terhadap pemanfaatan jalur pejalan kaki

Dengan memberikan kontribusi kepada pihak Kelurahan, pedagang menganggap jalur pejalan kaki diperbolehkan untuk berjalan. Sedangkan menurut Perda Kota Semarang No 3 Tahun 2018 Tentang Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima pada Bab V pasal 36 ayat 2 menyatakan bahwa fasilitas umum dilarang untuk tempat usaha. Dapat disimpulkan bahwa pihak Kelurahan yang merupakan bagian dari pemerintah tidak bertindak tegas dan malah mendukung aktivitas lain yang menggeser fungsi ruang pejalan kaki dan malah melanggar dari kondisi idealnya. Sehingga jalur pejalan kaki pada koridor Jl. MT. Haryono belum berfungsi sebagai mana mestinya dan hal tersebut dapat mengganggu kenyamanan pejalan kaki.

V. SIMPULAN

Berdasarkan analisis mengenai perubahan fungsi ruang jalur pejalan kaki di koridor Jalan MT. Haryono dan penyebabnya yang telah dibahas dengan parameter yang telah di tentukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk pergeseran fungsi ruang jalur pejalan kaki
Bentuk pergeseran yang paling menonjol yang ditemukan secara keseluruhan adalah berubahnya fungsi hunian ke fungsi perdagangan. Dengan adanya fungsi perdagangan tersebut otomatis adanya perubahan pada bentuk jalur pejalan kaki didepan rumah yang akan mempengaruhi fungsi ekologi dan arsitektur.
2. Penyebab pergeseran fungsi jalur pejalan kaki
 - Penyebab pergeseran fungsi ruang dipengaruhi oleh lokasi yang strategis karena Jl. MT.Haryono berkembang kearah perdagangan yang menghubungkan segitiga perdagangan dari Pasar Peterongan - Pasar Johar - Kawasan Simpang lima
 - Tidak adanya penertiban dan pengawasan dari pihak berwenang sehingga pedagang bebas memanfaatkan jalur pejalan kaki

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah swt, karena kehendak dan ridhaNya peneliti dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini. Peneliti sadari Tugas Akhir ini tidak akan selesai tanpa doa, dukungan dan dorongan dari berbagai pihak. Adapun dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

- Semua pihak yang telah mmebantu dalam penyusunan laporan ini, yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu
- Yang tidak kalah pentingadalah keluarga penyusun yang selalu memberikan dukungan baik secara finansial dan motivasi demi kelancaran dan keberhasilan dalam menyusun Tugas Akhir ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adianto, Joko dan Edhi Prasetya, L. (2010). Transformasi Bentuk Trotoar Sebagai Ruang Pejalan Kaki dan PKL. Jakarta.
- [2] Bhakti, Diliawan dan Yudha. (2003). Jalur Pedestrian Pada Sentra Perdagangan Elektronika dan OnderdilLendaraan di Tinjau Dari Perilaku Pengguna, Studi Kasus Jln. MT. Haryono. Jurusan Teknik Arsitektur. Undip. Semarang.
- [3] Brambilla. (1977). Pedestrian Only: Planning, Design and Management of Traffic Free Zones. New York: Whitney Library of Design
- [4] Carr, S. (1992). Public Space. New York: Cambridge University Press.
- [5] Danisworo. (1991). Teori Perancangan Urban. Bandung : Itb
- [6] Darmawan, E.(2005). Analisa Ruang Publik Arsitektur Kota. Semarang. Penerbit Universitas Diponegoro
- [7] Eko, Budiharjo. (2001). Seminar Nasional, Psikologi Ruang dan Arsitektur Kota. Semarang
- [8] Fauzy, Reza., Darmawati, dan Budi, Nurhikmah. (2018). Pola Spasial Pemanfaatan Jalur Pejalan Kaki Oleh Kegiatan Sektor Informal. Jurnal AGRA Volume 6 no 2 Desember 2018: 104-112. ISSN 2622-500X.
- [9] Gehl, J. (1987). Life Between Buildings: Using Public Space. New York: Van Nostrand Reinhold.
- [10] Giyarto. Dampak Yang Ditimbulkan Dengan Adanya PKL di Pasar Legi Kota Surakarta. Jurusan Hukum. Universitas Surakarta.
- [11] Gosling, David & Barry, M. (1984). Concepts Of Urban Design. Academy Editio
- [12] Hakim, Rustam Ir. (1987). Unsur Dalam Perancangan Landscape. Jakarta: Balai Pustaka.
- [13] Hakim,Rustam dan Utomo, Hardi. (2003). Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap. BumiAksara.
- [14] Hariyono, Paulus. (2007). Sosiologi Kota UntukArsitek. BumiAksara.
- [15] Haryadi& Setiawan, B. (1995). Arsitektur Lingkungan dan Perilaku.Proyek Pengembangan Pusat Studi Lingkungan, Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- [16] Haryadi& Setiawan, B. (2010). Arsitektur Lingkungan dan Perilaku.Pengantar Teori, Metodologi Dan Aplikasi. Gadjah Mada University Press.
- [17] Krier, R. (1979). Urban Space. New York: Rizzoli.
- [18] Kurniawan, Septyanto. (2015). Analisis Hambatan Samping Akibat Aktivitas Perdagangan Modern Studi Kasus Jalan Brigen Katamso Bandar Lampung. Jurnal TAPAK Volume 5. ISSN 2089-2098.
- [19] Jason, C. Yu. (1982). Transportation Engineering, Introductioent Transportation Planning, Design and Operation.
- [20] Lynch, Kevin (1970). The Image ofthe City. Cambrige, mass: MIT Press
- [21] Maelani. (2004). Perencanaan Lingkungan Jalur Pedestrian di Jalan MT. Haryono Semarang. Jurusan Ilmu Lingkungan. Undip. Semarang
- [22] Margono. (2004). Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta
- [23] Mc Gee, TG and Yeung, YM. (1977). Hawkers in Southeast Asian Cities, Planning for the Bazaar Economy. Ottawa: International Development Research Centre.
- [24] Mouden Anne, ed. (1987). Publis Street for Public Use. New York: Van Nostrand Reinhold Co.
- [25] Nur Fadilah, L. (2014). Penentuan Dampak Kegiatan PKL Terhadap Kerusakan Lingkungan Studi Kasus Koridor Jalan Cihampelas. Universitas Islam Bandung.
- [26] Peraturan Menteri Nomor 03/PRT/M/2014 Tentang Pedoman Perencanaan, Penyediaan, dan Pemanfaatan Sarana Prasarana Jaringan Pejalan Kaki di Kawasan Perkotaan.
- [27] Rahman, Arif dan Khadiyanto, Parfi. (2013). Kecukupan Vegetasi di Jalan MT. Haryono Kota Semarang Berdasarkan Opini Pengguna Jalan. Jurnal Teknik PWK Volume 2 no 12013.
- [28] Rapoport, Amos. (1977). Human Aspect of Urban Form, Towards a Man-Environment Approach to Urban Form and Design.Pergamon Press, Oxford.
- [29] Rubenstein, Harvey M.(1992). Pedestrian Mall,Streetsapes and Urban Space. New York: Jhon Waley and Sons Inc.
- [30] Shirvani, Hamid. (1985). Urban Design Procces. Van Nostrand Reinhold, New York.

- [31] Sugiyono.(2010). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- [32] Trancik, Roger (1986). Finding Lost Space: Theories of Urban Design. Van Nostrand Reinhold, New York.
- [33] Untermann, RK. (1984). Accimodation the Pedstrian. Van Nostrand Peinhold Company
- [34] Untung Sudiarto, Barnabas. (2001). Hak Menggunakan Jalan Bagi Pejalan Kaki. Jurusan Teknik. Unika Soegijapranata. Semarang
- [35] Weisman, J. (1981). Modeling Environment Behavior System. Journal of Man Environmental Relation.
- [36] Widayani., Purwanto., Sutisnato, Danny. (2004). Kajian Kolerasi Tingkat Kepadatan Lalu Lintas di Kota Semarang Dengan Konsentrasi CO dan Pb. Sub Bina Lingkungan Dirjen Praswil Dep Kimpraswil dan Fakultas Teknik. Undip. Semarang
- [37] M. Stemm and R. H. Katz, Measuring and reducing energy consumption of network interfaces in hand-held devices, *IEICE Transactions on Communications*, vol. E80-B, no. 8, 1997, pp. 1125-1131.
- [38] F. Bennett, D. Clarke, J. B. Evans, A. Hopper, A. Jones and D. Leask, Piconet: Embedded mobile networking, *IEEE Personal Communications Magazine*, vol. 4, no. 5, 1997, pp. 8-15.
- [39] M. R. Andrews, P. P. Mitra and R. deCarvalho, Tripling the capacity of wireless communication using electromagnetic polarization, *Nature*, vol. 409, 2001, pp. 316-318.
- [40] S. M. Agarwall and A. Grover, Nucleotide Composition and Amino Acid Usage in AT-Rich Hyperthermophilic Species, *The Open Bioinformatics Journal*, Vol. 2, 2008, pp. 11-19.